

***LITERATURE REVIEW: TINGKAT PENDAPATAN SEBAGAI  
FAKTOR PENGGUNAAN KB PADA PASANGAN USIA  
SUBUR DI PROVINSI JAWA TENGAH***

<sup>1</sup>Ismaya Ramadhanti, <sup>2</sup>Balqis Hiri Bahasoan  
Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta  
Limo, Depok, Jawa Barat 16515  
2110713052@mahasiswa.upnvj.ac.id

**ABSTRAK**

Pertumbuhan penduduk saat ini semakin meningkat dan menjadi isu penting bagi negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Dalam menekan laju pertumbuhan penduduk, Indonesia mengadakan Program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu pencegahan masalah pertumbuhan penduduk. Keterbatasan sosial ekonomi pada masyarakat menjadi salah satu faktor penting bagi keberlangsungan Program Keluarga Berencana (KB). Keterbatasan biaya, kecocokan, dan program bantuan pemerintah merupakan pertimbangan dalam memilih alat kontrasepsi. Tingkat pendapatan sebagai salah satu faktor sosial budaya, pekerjaan, ekonomi, keagamaan, hukum, fisik, hubungan, psikologis, status kesehatan saat ini, dan riwayat genetik berkaitan dengan penetapan metode kontrasepsi. Penggunaan KB akan menyesuaikan kemampuan seseorang dalam memperoleh alat kontrasepsi berdasarkan tingkat sosial ekonomi. *Literature Review* dilakukan untuk mengetahui kondisi tingkat pendapatan dengan penggunaan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Metode ini dilakukan terhadap 7 hasil penelitian terdahulu berdasarkan kata kunci KB, tingkat pendapatan, Pasangan Usia Subur (PUS), dan alat kontrasepsi untuk memberikan gambaran terkait tingkat pendapatan dengan penggunaan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS).

***Kata Kunci: Alat kontrasepsi, Keluarga Berencana (KB), PUS, Tingkat pendapatan.***

**ABSTRACT**

*Population growth is increasing and is an important issue for the countries of the world including Indonesia. In suppressing the rate of population growth, Indonesia held the Family Planning Program as one of the prevention of population growth problem. Socio-economic limitations is one of the important factors for the sustainability of the Family Planning Program. Cost limitation, compatibility, and government assistance programs are considerations in selecting contraceptive devices. Income level as one of the socio-cultural, occupational, economic, religious, legal, physical, relationship, psychological, current health status, and genetic factors are related to the determination of contraceptive methods. The use of birth control will adjust an individual's ability to obtain contraceptives based on socio-economic level. Literature Review was conducted to determine the condition of income level with the use of birth control in fertile age couples in several regions in Central Java. This method was carried out 7 result from previous studies based on the keywords of birth control, income level, fertile age couple, and contraceptive devices to provide an overview related to income level with the use of birth control in fertile age couple.*

**Keywords:** *Contraception, Family planning, Fertile age couples, Income levels.*

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan penduduk saat ini semakin meningkat dan menjadi isu penting bagi negara-negara di dunia. Di Indonesia, pertumbuhan penduduk menjadi masalah yang telah disoroti sejak lama dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi maupun sosial. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol dibarengi dengan adanya masalah peningkatan mutu kehidupan atau kualitas penduduk sebagai sumber daya manusia. Hal yang seharusnya menjadi perhatian Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak adalah terkait penyediaan anggaran dan fasilitas kesehatan, pendidikan, serta pangan.

Disebutkan oleh Zudan pada tahun 2021, berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 272.229.372 jiwa, dengan jumlah penduduk laki laki adalah sebanyak 137.521.557 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 134.707.825 jiwa (Kemendagri, 2021). Dari jumlah tersebut, Indonesia berhasil menduduki peringkat empat sebagai negara

dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia.

Dalam menekan laju pertumbuhan penduduk, Indonesia telah melakukan beberapa upaya. Sejak tahun 1970, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No.8 Tahun 1970, dibentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dalam program kerjanya BKKBN mengadakan Program Keluarga Berencana sebagai salah satu pencegahan masalah pertumbuhan penduduk.

Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai program KB serta keterbatasan sosial ekonomi pada masyarakat menjadi faktor penting bagi keberlangsungan program ini. Penggunaan KB akan menyesuaikan dengan kemampuan seseorang dalam memperoleh alat kontrasepsi berdasarkan tingkat sosial ekonomi. Berdasarkan penelitian terdahulu “Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul” pada 10 April 2012, terdapat 102 Pasangan Usia Subur yang dikelompokkan berdasarkan tingkat ekonomi. Tingkat ekonomi tinggi

dengan penghasilan perbulan lebih besar sama dengan UMR (Rp. 892.660) sebanyak 27 responden dan tingkat ekonomi rendah dengan penghasilan perbulan kurang dari UMR (Rp. 892.660) sebanyak 15 responden. Dari jumlah tersebut, akseptor KB yang tergolong ekonomi rendah menggunakan KB suntik sebanyak 2 orang dan IUD sebanyak 1 orang, ekonomi sedang menggunakan KB kondom sebanyak 1 orang dan pil KB sebanyak 1 orang, ekonomi tinggi menggunakan KB IUD sebanyak 1 orang, KB suntik sebanyak 1 orang, dan MOW sebanyak 1 orang.

Dari hasil penelitian tersebut, pemilihan alat kontrasepsi tidak selalu berdasarkan penghasilan perbulan. Keterbatasan biaya, kecocokan, dan program bantuan pemerintah seperti MOW dan IUD merupakan pertimbangan dalam memilih alat kontrasepsi.

Telah disebutkan oleh Varney, dkk pada tahun 2006, tingkat pendapatan sebagai salah satu faktor sosial budaya, pekerjaan, ekonomi, keagamaan, hukum, fisik, hubungan, psikologis, status kesehatan saat ini, dan riwayat genetik dengan berkaitan

dengan penetapan metode kontrasepsi (Pradini, Paratmanitya, dan Pamungkas 2013). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor-faktor tersebut dalam penetapan metode kontrasepsi.

## **METODE**

Berdasarkan *Literature Review* yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi tingkat pendapatan dengan penggunaan KB pada Pasangan Usia Subur di beberapa wilayah di provinsi Jawa Tengah. Data sekunder yang kami gunakan berasal dari beberapa jurnal terdahulu:

1. Faktor Determinan Perilaku Keluarga Berencana (KB) Dengan Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar (Purwanto, 2016).
2. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan oleh kontrasepsi Suntik, penelitian ini dilakukan di BPM (Bidan Praktek Mandiri) Puji Utomo Desa Kedung Jeruk, Kecamatan Mojogedang, Karanganyar (Wulandari dan Hastuti, 2013).

3. Hubungan Beberapa Faktor pada Wanita PUS dengan Keikutsertaan KB Suntik di Desa Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang (Adiputra *et al.*, 2016).
4. Analisis Faktor yang Mempengaruhi PUS Mengikuti Keluarga Berencana (KB) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen (Prasetyo, 2013).
5. Hubungan Pengetahuan dan Ekonomi terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD pada WUS di Desa Bulusulur Wonogiri (Kristiningtyas dan Triwahyuniastuti, 2018).
6. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Pasangan Usia Subur dalam Mengikuti Program KB di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo (Khairunnisa, 2018).
7. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39 pada Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang Timur Tahun (Rahma, 2011).

Analisis studi pustaka dilakukan dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya untuk dapat memperkuat landasan teori.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data pertama pada diambil dari jurnal dengan judul “Faktor Determinan Perilaku Keluarga Berencana (KB) Dengan Metode Operasi Pria (MOP) di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar” oleh Andrias Heru Purwanto. Sampel yang digunakan pada jurnal ini yaitu 90 pria PUS dengan 8 orang diantaranya memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi dan 82 orang merupakan PUS dengan tingkat sosial ekonomi rendah.

Dari 90 responden, responden dengan tingkat pendapatan rendah memilih untuk menggunakan kontrasepsi adalah sebanyak 28 responden, sedangkan kelompok responden yang memilih untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah sebanyak 54 orang. Dengan tingkat pendapatan tinggi sebanyak 2 responden memilih untuk menggunakan kontrasepsi dan 6

responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi.

Data kedua bersumber dari jurnal berjudul “Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan oleh kontrasepsi Suntik” penelitian ini dilakukan pada BPM (Bidan Praktek Mandiri) Puji Utomo Desa Kedung Jeruk, Kecamatan Mojogedang, Karanganyar oleh Fitria Ika Wulandari dan Rina Hastuti. Pada jurnal ini diteliti sebanyak 24 ibu akseptor KB yang berkunjung bulan Januari sampai April 2013 di BPM Puji Utomo. Dengan rincian, 2 ibu memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi dan 12 ibu dengan tingkat sosial ekonomi rendah.

Dari 24 responden, sebanyak 2 responden dengan tingkat pendapatan tinggi memilih untuk menggunakan kontrasepsi, dan 10 responden dengan tingkat pendapatan menengah memilih untuk menggunakan kontrasepsi. Dengan tingkat pendapatan rendah sebanyak 12 responden memilih untuk menggunakan kontrasepsi, dan 10 responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi.

Data selanjutnya memaparkan 38 wanita PUS bulan

Mei-Juni di Desa Duren Kecamatan Sumowono. Diantara 38 wanita PUS, 42 orang memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi dan 38 orang dengan tingkat sosial ekonomi rendah. Data ini diambil dari jurnal dengan judul “Hubungan Beberapa Faktor pada Wanita PUS dengan Keikutsertaan KB Suntik di Desa Duren Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang” oleh Ryan Adiputra, Djoko Nugroho, Sri Winarni, dan Dharminto.

Dari 80 responden, sebanyak 38 responden dengan tingkat pendapatan rendah memilih untuk menggunakan kontrasepsi, dan sebanyak 42 responden dengan tingkat pendapatan tinggi memilih untuk menggunakan kontrasepsi.

Penelitian pada 84 PUS di Kelurahan Sukorejo, wilayah kerja Puskesmas Sambirejo Sragen menunjukkan 75 orang memiliki tingkat sosial ekonomi dan 9 orang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah. Data tersebut didapatkan dari jurnal dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi PUS Mengikuti Keluarga Berencana (KB) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen” oleh Tri Prasetyo.

Dari 84 responden, sebanyak 3 responden dengan tingkat pendapatan rendah memilih untuk menggunakan kontrasepsi, dan sebanyak 6 responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Dengan tingkat pendapatan tinggi sebanyak 46 responden memilih untuk menggunakan kontrasepsi dan 29 responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi.

Dari jurnal “Hubungan Pengetahuan dan Ekonomi terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD pada WUS di Desa Bulusulur Wonogiri” oleh Y. Wahyunti Kristiningtyas dan Triwahyuniastuti. Jurnal tersebut meneliti sebanyak 91 WUS di Bulusulur, Wonogiri. 46 diantaranya memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi dan 45 orang dengan tingkat sosial ekonomi rendah.

Dari 91 responden, sebanyak 14 responden dengan tingkat pendapatan rendah memilih untuk menggunakan kontrasepsi, dan sebanyak 31 responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Dengan tingkat pendapatan tinggi, sebanyak 32 responden memilih untuk menggunakan kontrasepsi dan 14

responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi.

Pada jurnal “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Pasangan Usia Subur dalam Mengikuti Program KB di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo” oleh Intan Khairunnisa, didapatkan data dengan 162 sampel. Dengan rincian, 130 orang memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi dan 32 orang dengan tingkat sosial ekonomi rendah.

Dari 162 responden, sebanyak 29 responden dengan tingkat pendapatan rendah memilih untuk menggunakan kontrasepsi, dan sebanyak 3 responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Dengan tingkat pendapatan tinggi, sebanyak 108 responden memilih untuk menggunakan kontrasepsi dan 22 responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi.

Data selanjutnya didapatkan dari jurnal “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non IUD pada Akseptor KB Wanita Usia 20-39” yang dilakukan di Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang Timur Tahun oleh Annisa Rahma Adhyani. Pada jurnal tersebut dilakukan penelitian pada 60

PUS, 37 diantaranya memiliki tingkat sosial ekonomi tinggi dan 23 memiliki tingkat sosial ekonomi rendah.

Dari 60 responden, sebanyak 23 responden dengan tingkat pendapatan rendah memilih untuk menggunakan kontrasepsi, dan sebanyak 37 responden dengan tingkat pendapatan tinggi memilih untuk menggunakan kontrasepsi.

Hasil *Literature Review* menunjukkan bahwa terdapat

hubungan antara tingkat pendapatan dengan penggunaan kontrasepsi pada PUS. Dari 340 PUS dengan tingkat pendapatan tinggi dan 251 PUS dengan tingkat pendapatan rendah dapat dilihat pada tabel 1.1, PUS dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki angka yang relatif besar dalam penggunaan kontrasepsi dibandingkan dengan PUS dengan tingkat pendapatan rendah.

**Tabel 1.1 Persebaran Tingkat Pendapatan PUS dan Penggunaan Kontrasepsi**

Wilayah	Penggunaan Kontrasepsi			
	Ya		Tidak	
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Kecamatan Jenawi, Karanganyar	28	2	54	6
Desa Kedung Jeruk, Kecamatan Mojogedang, Karanganyar	12	2	10	0
Desa Duren, Kecamatan Sumowono, Semarang	38	42	0	0
Kelurahan Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen	3	46	6	29
Desa Bulusulur Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri	14	32	31	14
Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo	29	108	3	22
Desa Tlogosari Kulon, Semarang	23	37	0	0
Jumlah	147	269	104	71

Pada penelitian ini PUS dikelompokkan berdasarkan tingkat pendapatan. Pendapatan tinggi jika penghasilan per bulan PUS adalah lebih besar sama dengan UMR sedangkan pendapatan rendah jika penghasilan per bulan PUS adalah kurang dari UMR. Pada tabel 1.1, terdapat 147 PUS dengan pendapatan

rendah yang menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan PUS dengan pendapatan tinggi yang menggunakan alat kontrasepsi adalah sebanyak 269 orang. Terdapat 104 PUS dengan pendapatan rendah yang tidak menggunakan alat kontrasepsi, sedangkan sebanyak 71 PUS dengan pendapatan tinggi yang tidak

Salah satu faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada PUS adalah faktor ekonomi. PUS dengan tingkat pendapatan tinggi menunjukkan angka yang lebih besar dalam penggunaan alat kontrasepsi dibandingkan PUS dengan tingkat pendapatan rendah. Hal ini dikarenakan PUS dengan tingkat pendapatan rendah memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengeluarkan biaya dalam memperoleh alat kontrasepsi dibandingkan PUS dengan pendapatan tinggi.

### **KESIMPULAN**

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan dengan status suami istri yang saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi maupun tidak. Batasan usia yang digunakan untuk PUS adalah 20-45 tahun. Kondisi sosial ekonomi PUS di Jawa Tengah mayoritas termasuk ke dalam golongan tinggi dengan tingkat pendapatan lebih dari sama dengan UMR. Penggunaan alat kontrasepsi pada program Keluarga Berencana (KB) memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat sosial

ekonomi pendapatan masyarakat. Karena biaya dalam pemilihan penggunaan KB berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan, pemilihan KB akan cenderung menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga.

### **SARAN**

#### **Bagi Pemerintah**

Pemerintah perlu meningkatkan edukasi melalui kerja sama dengan Puskesmas dan membentuk kader kesehatan di lingkungan setempat untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam mewujudkan keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB).

Selain itu pemerintah perlu menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan menghindari terjadinya ketimpangan ekonomi. Perlu adanya bantuan dan subsidi alat kontrasepsi sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat dari tingkat ekonomi rendah.

### Bagi Peneliti

Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti kajian mengenai program pelaksanaan Keluarga Berencana (KB) dapat dilakukan dengan menggunakan parameter lain seperti, faktor usia, pendidikan, pengetahuan, dan lain-lain. Sehingga dapat mengetahui faktor yang paling dominan dan berpengaruh dalam penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Didah Nurhamidah, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia Kesehatan kelas B yang telah membimbing dan membantu kami. Kami berharap dengan pembuatan karya tulis ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi sebagai upaya pelaksanaan program KB.

### DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, R. *et al.* (2016) 'HUBUNGAN BEBERAPA FAKTOR PADA WANITA PUS DENGAN KEIKUTSERTAAN KB

SUNTIK DI DESA DUREN KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG', *ejournal-s1.undip.ac.id*, 4(April), pp. 5–24.

BKKBN. Sejarah BKKBN, *bkkbn.go.id*. Available at: <https://www.bkkbn.go.id/pages-sejarah-bkkbn-2012044806-352>.

Kemendagri, D. (2021) Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021: Jabar Terbanyak, Kaltara Paling Sedikit, *Dukcapil.kemendagri.go.id*. Available at: <https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia-per-juni-2021-jabar-terbanyak-kaltara-paling-sedikit>.

Khairunnisa, I. (2018) 'FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT PASANGAN USIA SUBUR DALAM MENGIKUTI PROGRAM KB DI DESA JARAKSARI KABUPATEN WONOSOBO Disusun', *Biomass Chem Eng*, 3(2), p. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/>

3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=.

Kristiningtyas, Y. W. and Triwahyuniastuti (2018) 'Hubungan Pengetahuan Dan Ekonomi Terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD Pada WUS Di Desa Bulusulur Wonogiri', 7(2), pp. 29–35.

Pradini, D. I., Paratmanitya, Y. and Pamungkas, D. M. (2013) 'Tingkat Ekonomi Keluarga Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Dukuh Manukan Sendangsari Pajangan Bantul', Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 1(2), pp. 55–60.

Prasetyo, T. (2013) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pus Mengikuti Keluarga Berencana (KB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen', Naskah Publikasi, pp. 1–17. Available at: [eprints.ums.ac.id/25551/12/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/25551/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf).

Purwanto, H. A. (2016) 'FAKTOR DETERMINAN PERILAKU

KELUARGA BERENCANA (KB) DENGAN METODE OPERASI PRIA (MOP) DI KECAMATAN JENAWI KABUPATEN KARANGANYAR', 1(2), pp. 274–282.

Rahma, A. (2011) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Non Iud Pada Akseptor Kb Wanita Usia 20-39 Tahun', Universitas Diponegoro, p. 8. Available at: [http://eprints.undip.ac.id/32865/1/Anisa\\_Rahma.pdf](http://eprints.undip.ac.id/32865/1/Anisa_Rahma.pdf).

Wulandari, F. I. and Hastuti, R. (2013) 'HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN KELUARGA DENGAN PEMILIHAN ALAT KONTRASEPIS', Infokes, 3(1).